

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum merupakan sebuah dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana yang digunakan untuk pendidikan peserta didik selama di sekolah (Sukmadinata & Syaodih, 2012). Kurikulum juga didefinisikan sebagai rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis dan terurut yang dikembangkan oleh sekolah agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (Arifin, 2011).

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka selama Empat semester pada sekolah sasaran dan satu semester pada seluruh sekolah di Indonesia menimbulkan beberapa permasalahan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Hal ini berdasarkan temuan dari Tim Evaluasi Kurikulum yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Dasar dan Menengah pada Desember 2024 dan berakhir dengan keputusan bahwa sekolah yang telah melaksanakan kurikulum Merdeka selama tiga semester tetap melanjutkan kurikulum Merdeka, sedangkan sekolah yang masih empat semester melaksanakan kurikulum Merdeka maka pada tahun pelajaran 2024/2025 program IPA secara teknis di lapangan masih kolaborasi menggunakan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 pada jenjang SMA terbagi dengan beberapa program, yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan sosial), dan Bahasa. Ketiga program penjurusan tersebut setiap mata pelajarannya tersusun atas Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar). Dalam kurikulum 2013, Peserta didik memulai program penjurusan ketika peserta didik naik ke kelas XI. Program penjurusan tersebut disesuaikan dengan hasil tes dan bakat minat peserta didik. Di setiap program penjurusan tersebut, peserta didik mempelajari matematika yang komposisi materinya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program penjurusan.

Pada kurikulum merdeka, di SMA tidak ada penjurusan atau peminatan IPA, IPS dan bahasa di dua tahun terakhir, tetapi peserta didik bebas memilih mata pelajaran yang diminatinya. Kurikulum merdeka mendorong siswa melakukan eksplorasi minat, bakat dan aspirasi karir, kemudian mengambil mata pelajaran secara fleksibel sesuai rencana. Siswa lulusan akan melanjutkan ke perguruan tinggi sudah tidak lagi dipengaruhi dengan jurusan latar belakang sekolahnya.

Beberapa SMA akan menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kondisi lembaga tersebut agar peserta didik terarah di program penjurusan IPA tentunya adalah peserta didik yang memang berminat pada materi ilmu pengetahuan alam, begitu juga peserta didik di program penjurusan IPS dan Bahasa. Sehingga jika dilihat dari nama program penjurusannya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, tentunya pendalaman materi matematika dipelajari lebih dalam di program IPA ini. Berdasarkan pendalaman materi matematika di

program IPA tentu akan digunakan sebagai penunjang mata pelajaran lain dalam program IPA, antara lain fisika, kimia dan biologi. Karena jika peserta didik pada program IPS dan Bahasa sesuai dengan tujuan program penjurusannya yaitu IPS dengan ilmu pengetahuan sosial dan Bahasa tentu penggunaan matematika tidak terlalu banyak ketika peserta didik berada di program penjurusan IPA.

Matematika sebagai penunjang mapel lain di program IPA harus benar-benar sesuai kebutuhan dan peminatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika membutuhkan pengaturan dan organisasi yang baik sehingga perlu pengaturan kurikulum yang dirancang dan dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan. Ruang lingkup dan keterurutan memiliki hubungan yang erat dalam penyusunan kurikulum (Nasution, 2009). *Scope* mengenai apa yang diajarkan, yaitu ruang lingkup atau luas bahan pelajaran, pada berbagai tingkat perkembangan anak guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Sequence merupakan urutan pengalaman belajar yang diberikan menjadi di kelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diajarkan. Peserta didik di program penjurusan IPA tentunya adalah peserta didik yang memang berminat pada materi ilmu pengetahuan alam, begitu juga peserta didik di program penjurusan IPS dan Bahasa. Sehingga jika dilihat dari nama program penjurusannya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, tentunya pendalaman materi yang dipelajari lebih dalam di program IPA ini. Berdasarkan pendalaman materi di program IPA tentu akan digunakan sebagai penunjang mata pelajaran lain dalam program IPA, antara lain fisika, kimia dan biologi. Karena jika

peserta didik pada program IPS dan Bahasa sesuai dengan tujuan program penjurusannya yaitu IPS dengan ilmu pengetahuan sosial dan Bahasa tentu penggunaan contoh matematika tidak terlalu banyak ketika peserta didik berada di program penjurusan IPA.

Beberapa sekolah pada jenjang SMA yang menggunakan Kurikulum 2013 pada semester genap 2024/ 2025 tidak mengurangi permasalahan yang ditimbulkan pada Kurikulum Merdeka mengenai ketidakterurutan materi pada pembelajaran beberapa mapel contohnya matematika.

Pada Fisika Kelas X telah dipelajari materi kecepatan dan percepatan yang didalamnya membutuhkan penggunaan konsep turunan dan integral, padahal materi tentang turunan dan integral di Matematika baru diajarkan ketika peserta didik berada di kelas XI-IPA dan XII-IPA. Hal ini terkesan bahwa materi-materi tersebut berjalan sendiri-sendiri. Selain itu, pada materi kimia kelas XI-IPA dipelajari tentang Keasaman yang didalamnya membutuhkan konsep fungsi eksponen dan logaritma, akan tetapi di Matematika, fungsi eksponen dan logaritma baru dipelajari ketika peserta didik berada di kelas XII-IPA semester II dan eksponen dan logaritma sendiri dipelajari di kelas X semester I, hal ini terlihat bahwa terjadi lompatan materi yang sangat jauh ketika peserta didik harus mempelajari urutan materi tentang eksponen dan logaritma kemudian dilanjutkan dengan materi fungsi eksponen dan logaritma (Silabus Kurikulum 2013).

Hal ini terlihat bahwa setiap mata pelajaran program penjurusan IPA berjalan sendiri-sendiri. Padahal secara jelas disebutkan bahwa salah satu

prinsip pengembangan Kurikulum 2013 adalah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dalam hal ini mata pelajaran matematika merupakan penggerak mata pelajaran lain pada Program IPA. Pengembangan kurikulum merdeka berpusat pada kebebasan peserta didik mengembangkan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, jadi dua kurikulum ini akan dikolaborasikan dalam pembelajaran matematika agar berjalan dengan fleksibel urutan materi tersebut.

Terjadinya ketidakterurutan materi tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pembelajaran matematika, karena harus bertahap dan beruntun secara sistematis serta berdasarkan pada pengalaman belajar yang lalu (Mulligan & Mitchelmore, 2009; Dreyfus, 2012; Effendi, 2012).

Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum karena tanpa guru, kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Guru yang mengetahui kondisi di lapangan tentang kurikulum yang sedang diterapkan dan lebih mengetahui bagaimana mengatur keselarasan antara pelaksanaan Kurikulum 2013 dan kebutuhan peserta didik (Hammond, 2006; Adebile, 2009; Handler, 2010). Terjadinya ketidakterurutan ini tentu menimbulkan sebuah pemikiran bahwa dibutuhkan cara dalam mengembangkan kurikulum contohnya pada matematika SMA tersebut. Dampak lain yang akan terjadi jika terjadi ketidakterurutan adalah adanya *overload* dan *overlap* materi matematika (Effendi, 2010), yaitu materi matematika yang diajarkan tidak sesuai kebutuhan dan terlalu banyak, maka materi matematika harus disesuaikan dengan kebutuhan program IPA itu sendiri.

Pengorganisasian kurikulum menjadi hal yang penting melalui *correlated curriculum* dan dibutuhkan sebuah model dalam mengembangkan kurikulum matematika SMA yang inisiatif pengembangan kurikulum berada di tangan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum sekolah. Model pengembangan kurikulum yang berasal dari pemikiran guru inilah yang selanjutnya disebut sebagai model *Grassroots*. Model *Grassroots* ini dikembangkan oleh Smith, Stanley & Shores pada tahun 1957 (Sulaiman, Merdeka).

Pengembangan kurikulum model *Grassroots* memiliki empat prinsip (Arifin, 2011; Hussain & Dogar, 2011), yaitu: 1) Kurikulum hanya akan bertambah baik jika kompetensi profesional guru bertambah baik, 2) kompetensi guru akan menjadi bertambah baik hanya kalau guru-guru menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam masalah-masalah perbaikan (revisi) kurikulum, 3) jika para guru bersama menanggung bentuk-bentuk yang menjadi tujuan yang dicapai, dalam memilih, mendefinisikan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta dalam memutuskan dan menilai hasil, keterlibatan mereka akan lebih terjamin, 4) sebagai orang yang bertemu dalam kelompok-kelompok tatap muka, mereka akan mampu mengerti satu dengan yang lain dengan lebih baik dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan-tujuan, dan perencanaan.

Disini peneliti bermaksud untuk mengembangkan Kurikulum model *Grassroots* di SMA SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kurikulum yang dimaksud peneliti disini adalah model yang

dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di SMA Maarif Sukorejo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dibuat Rumusan Masalah yaitu:

1. Bagaimana Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Grassroots* Program IPA di SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
2. Apa saja faktor penghambat Pengembangan Kurikulum Model *Grassroots* Program IPA di SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
3. Bagaimana konsep Pengembangan Kurikulum Model *Grassroots* Program IPA di SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan kurikulum ini lah untuk:

1. Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Grassroots* Program IPA di SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Faktor penghambat Pengembangan Kurikulum Model *Grassroots* Program IPA di SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

3. Konsep Pengembangan Kurikulum Model *Grassroots* Program IPA di SMA Maarif Sukorejo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat tiga aspek:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan kolaborasi antara Kepala sekolah, guru dan Pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum dengan model *Grassroots*.

- b. Bagi Guru

Pengembangan kurikulum model *Grassroots* dapat membantu Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan kondisional sekolah, sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa

- c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan evaluasi terhadap manajemen pengembangan kurikulum di sekolah SMA Maarif Sukorejo yang sudah berjalan.

- d. Bagi Pengambil Kebijakan

Memberikan dasar data dalam memberikan pelatihan pengembangan kurikulum pada pendidik maupun bagian kurikulum, agar membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kurikulum pembelajaran model grass- root dalam bentuk produk pengembangan kurikulum yang meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Maarif Sukorejo.

1.5. Definisi Istilah / Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain:

a. Manajemen

Manajemen pada penelitian ini merujuk pada manajemen pengembangan kurikulum kebutuhan materi dan alokasi waktu mata Pelajaran pada program IPA.

b. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ini, mengacu pada mengembangkan kurikulum yang sudah berjalan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

c. Model *Grassroots*

Penelitian ini akan menghasilkan kurikulum model *Grassroots* adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran yang lebih tahu kebutuhan peserta didik (Sulaiman, Merdeka).

d. Meningkatkan

Definisi Meningkatkan menurut peneliti yaitu upaya yang dilakukan guru dalam menambah atau mengembangkan kurikulum dengan perbiakan

pembelajaran dengan mengacu pada pengembangan model *Grassroots* tersebut.

e. Prestasi Belajar Siswa

peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya.